

Membangun Karakter di Era AI (Menggabungkan Teknologi dan Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan)

Syamsul Muqorrobin¹, Risma Fahrul Amin², Urwatul Wutsqah³, Hikmatul Uulanian

¹Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; syamsulrobin@gmail.com

² Universitas Ibrahimy Situbondo; rismafahruamin@gmail.com

³ STKIP Kusumanegara; urwatulwutsqah@stkipkusumanegara.ac.id

⁴ RA PSM Sidorejo; hikmahnikah@gmail.com

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah Membangun Karakter di Era AI (Menggabungkan Teknologi dan Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan). Jenis penelitian ini adalah literature review. Teknik pengambilan data dengan dokumentasi. Hasil penelitian adalah di era AI, membangun karakter dalam pendidikan memerlukan keseimbangan antara teknologi canggih dan nilai-nilai kemanusiaan. Teknologi AI menawarkan banyak keuntungan dalam proses pembelajaran, namun penting untuk memastikan bahwa penggunaannya tidak mengesampingkan nilai-nilai etika, empati, dan moralitas. Pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa tidak hanya menjadi cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas. Dengan menggabungkan AI dan nilai-nilai kemanusiaan, kita dapat menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan bijaksana dan berperilaku etis

Keywords

Membangun karakter; era AI; Nilai kemanusiaan

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. PENDAHULUAN

Di era digital yang semakin maju, teknologi kecerdasan buatan (AI) telah merambah hampir setiap aspek kehidupan manusia. Dari industri hingga hiburan, AI telah mengubah cara kita bekerja, berkomunikasi, dan bahkan berpikir. Dalam konteks pendidikan, AI menawarkan potensi yang luar biasa untuk meningkatkan pembelajaran, personalisasi pendidikan, dan menyediakan sumber daya yang lebih luas bagi siswa dan pendidik. Namun, dengan semua kelebihan ini, muncul tantangan penting yang tidak boleh diabaikan: bagaimana memastikan bahwa teknologi ini tidak hanya mendukung aspek teknis pendidikan, tetapi juga membantu membangun karakter yang kuat dan nilai-nilai kemanusiaan di kalangan siswa. Membangun karakter di era AI adalah tentang menemukan keseimbangan yang tepat antara inovasi teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, serta bagaimana pendidikan dapat memainkan peran kunci dalam mencapai tujuan tersebut (Saputra & Serdianus, 2022).



Pendidikan tradisional selalu menekankan pentingnya pengembangan karakter, seperti kejujuran, empati, kerja keras, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini adalah fondasi yang membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan etis. Namun, dengan masuknya AI dalam pendidikan, ada kekhawatiran bahwa fokus yang berlebihan pada teknologi dapat mengurangi penekanan pada pengembangan karakter. Misalnya, ketergantungan pada algoritma untuk penilaian dan evaluasi bisa mengurangi interaksi manusia yang mendalam antara guru dan siswa, yang merupakan momen penting untuk pembelajaran karakter (Gustamal et al., 2022).

Namun demikian, AI juga menawarkan peluang unik untuk memperkuat pendidikan karakter jika digunakan dengan bijak. AI dapat menyediakan pembelajaran yang dipersonalisasi, memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan dan gaya mereka sendiri, yang pada gilirannya dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Selain itu, AI dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan emosional dan sosial siswa, sehingga guru dapat memberikan dukungan yang lebih tepat waktu dan sesuai. Teknologi ini juga dapat membantu mengajar nilai-nilai moral dan etika melalui simulasi dan *scenario-based learning*, di mana siswa dapat belajar tentang konsekuensi dari keputusan mereka dalam lingkungan yang aman dan terkontrol (Ginting & Hutauruk, 2023).

Pendidikan karakter di era AI juga harus mencakup literasi digital dan etika teknologi. Siswa perlu memahami bagaimana teknologi bekerja, termasuk kecerdasan buatan, dan bagaimana teknologi tersebut dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Lebih dari sekedar pengguna, siswa harus diajak untuk menjadi pencipta yang bertanggung jawab, yang memahami implikasi etis dari inovasi teknologi mereka. Misalnya, mereka harus diajarkan tentang bias algoritmik, privasi data, dan dampak sosial dari teknologi yang mereka kembangkan atau gunakan.

Integrasi AI dalam pendidikan juga menuntut peran aktif dari pendidik dalam menjaga keseimbangan antara teknologi dan kemanusiaan. Guru harus menjadi fasilitator yang tidak hanya mengajarkan konten akademik, tetapi juga nilai-nilai dan keterampilan sosial. Mereka harus menggunakan teknologi sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti, untuk memperkaya interaksi dan pembelajaran. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang seimbang, yang mempersiapkan mereka untuk menjadi profesional yang kompeten sekaligus individu yang berkarakter (Rahayu, 2021).

Dalam rangka mencapai tujuan ini, kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan sangat penting. Pemerintah, pembuat kebijakan, institusi pendidikan, dan pengembang teknologi harus bekerja sama untuk merumuskan kebijakan dan praktik terbaik yang mempromosikan penggunaan AI yang etis dan mendukung pembangunan karakter. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang AI pada pendidikan karakter dan bagaimana teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk hasil yang optimal. Membangun karakter di era AI adalah tantangan sekaligus peluang. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi sekutu yang kuat dalam pendidikan karakter, membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang kokoh. Pendidikan di era AI harus selalu mengingat bahwa di balik setiap inovasi teknologi, nilai-nilai kemanusiaan harus tetap menjadi pusat perhatian(Arifah, 2023)

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah literature review. Literature review adalah proses penyelidikan dan analisis yang sistematis tentang karya-karya literatur yang relevan dengan topik atau masalah penelitian tertentu. Tujuan utama dari literature review adalah untuk memahami status terkini pengetahuan tentang suatu topik, mengidentifikasi celah pengetahuan yang masih ada, dan memberikan dasar yang kuat untuk penelitian yang akan dilakukan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dari jurnal di google scholar. Teknik Analisa data dengan Sistemik Literature Review (SLR). Sistemik Literature Review (SLR) adalah suatu metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ilmiah untuk menyelidiki literatur yang relevan dengan topik tertentu secara sistematis(Furnamasari et al., 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran AI dalam Pendidikan

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Salah satu peran utama AI dalam pendidikan adalah dalam personalisasi pembelajaran. Melalui analisis data besar, AI dapat memahami kebutuhan, kekuatan, dan kelemahan masing-masing siswa. Dengan informasi ini, sistem AI dapat menyediakan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan gaya belajar individu. Misalnya, platform pembelajaran adaptif dapat mengajukan soal latihan

yang berbeda untuk siswa yang memiliki kemampuan matematika yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang membutuhkan lebih banyak bantuan. Ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri, meningkatkan pemahaman dan retensi materi.

Selain personalisasi, AI juga memainkan peran penting dalam otomatisasi tugas-tugas administratif. Guru sering kali dihadapkan dengan beban kerja administratif yang besar, mulai dari penilaian hingga pengelolaan kehadiran. AI dapat mengurangi beban ini dengan menyediakan alat yang dapat mengotomatisasi banyak tugas tersebut. Sistem penilaian otomatis, misalnya, dapat memeriksa dan memberikan umpan balik pada tugas-tugas tertulis, sementara perangkat lunak pengelolaan kehadiran dapat memantau kehadiran siswa secara real-time. Dengan demikian, guru memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada pengajaran dan bimbingan siswa, yang merupakan inti dari profesi mereka (Lintang & Handayani, 2022).

Namun, penggunaan AI dalam pendidikan tidak lepas dari tantangan. Salah satu kekhawatiran utama adalah potensi berkurangnya interaksi manusia dalam proses pendidikan. Pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membangun hubungan dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Kekhawatiran bahwa teknologi dapat menggantikan interaksi manusia dan mengurangi empati serta hubungan emosional antara guru dan siswa adalah hal yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan melengkapi, bukan menggantikan, peran manusia.

Selain itu, ada juga tantangan kesenjangan teknologi. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi canggih. Perbedaan dalam akses teknologi dapat memperburuk kesenjangan pendidikan, di mana siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu mungkin tertinggal. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kebijakan dan investasi yang memastikan akses teknologi yang merata bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang ekonomi mereka (Pudjiarti, 2024).

Untuk menggabungkan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan, integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam penggunaan AI sangat penting. Pengembangan kurikulum yang menekankan nilai-nilai seperti empati, kerjasama, etika, dan tanggung jawab sosial harus diutamakan. Program bimbingan dan konseling yang dibantu AI tetapi tetap dijalankan oleh manusia dapat membantu menjaga aspek emosional dan etis dalam pendidikan. Selain itu, peningkatan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi secara efektif tanpa mengorbankan hubungan personal dengan siswa adalah kunci. Pelatihan dan workshop untuk guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sambil tetap mengedepankan

pendekatan yang humanis sangat diperlukan.

Pembelajaran kolaboratif juga dapat didorong dengan bantuan AI. Platform pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam proyek yang melibatkan pemecahan masalah nyata dengan bantuan analisis data oleh AI dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif dan kritis siswa. Ini tidak hanya membantu dalam pemahaman materi, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan (Ridho et al., 2022).

Studi kasus dari institusi pendidikan yang telah berhasil mengintegrasikan AI dengan pendekatan humanis dapat menjadi contoh yang baik untuk diadopsi secara lebih luas. Evaluasi dan pembelajaran dari implementasi tersebut dapat memberikan wawasan berharga bagi institusi lain yang ingin mengikuti jejak serupa.

Di masa depan, visi jangka panjang untuk pendidikan di era AI adalah menciptakan ekosistem pendidikan yang menggabungkan teknologi canggih dengan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat. Pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk dunia kerja tetapi juga untuk menjadi warga global yang bertanggung jawab dan beretika adalah tujuan yang harus dicapai. Kolaborasi antara pengembang teknologi, pendidik, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan inklusif. Dengan demikian, AI dapat menjadi alat yang memperkaya pendidikan tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan yang esensial (Novianti et al., 2023).

Tantangan yang Dihadapi

Di era kecerdasan buatan (AI), pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang signifikan dalam mengintegrasikan teknologi sambil tetap mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sentuhan manusia dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi yang berlebihan, termasuk AI, dalam pendidikan dapat mengurangi interaksi langsung antara guru dan siswa. Interaksi ini sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial siswa, yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh mesin. AI dapat memberikan informasi dan analisis data yang mendalam, tetapi tidak dapat memberikan empati, kehangatan, dan dukungan emosional yang dapat diberikan oleh manusia. Kehilangan aspek ini dalam pendidikan dapat menyebabkan siswa merasa kurang didukung dan dipahami, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan dan perkembangan karakter mereka (Saputra & Serdianus, 2022).

Tantangan lainnya adalah kesenjangan teknologi yang semakin nyata di berbagai daerah. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi canggih seperti komputer, tablet, atau koneksi internet yang stabil. Kesenjangan ini

dapat memperburuk ketidaksetaraan dalam pendidikan, di mana siswa dari latar belakang yang kurang mampu tertinggal dibandingkan dengan mereka yang memiliki akses penuh ke teknologi. Ketidaksetaraan ini tidak hanya mempengaruhi hasil akademis tetapi juga peluang siswa untuk mengembangkan keterampilan digital yang penting di era modern. Dalam jangka panjang, kesenjangan teknologi ini dapat memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi di masyarakat.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah perlunya adaptasi kurikulum dan metode pengajaran untuk mengintegrasikan AI tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan. Kurikulum tradisional sering kali tidak dirancang untuk memanfaatkan teknologi AI secara efektif. Pembaruan kurikulum diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat untuk memperkaya pembelajaran, bukan sebagai pengganti interaksi manusia. Pendekatan ini memerlukan perubahan signifikan dalam cara guru mengajar dan siswa belajar, serta memerlukan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi para pendidik untuk dapat mengimplementasikan teknologi AI dengan benar (Gustamal et al., 2022).

Penggunaan AI dalam pendidikan juga menimbulkan pertanyaan etis yang kompleks. Bagaimana data siswa digunakan dan dilindungi menjadi isu yang sangat penting. AI membutuhkan data untuk berfungsi, dan ini sering kali melibatkan pengumpulan data pribadi siswa. Kekhawatiran tentang privasi dan keamanan data harus ditangani dengan serius untuk memastikan bahwa informasi siswa tidak disalahgunakan. Selain itu, keputusan yang dibuat oleh sistem AI, seperti penilaian atau rekomendasi pembelajaran, harus transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Ada risiko bahwa algoritma yang tidak sempurna dapat menghasilkan bias atau keputusan yang tidak adil, yang dapat merugikan siswa tertentu.

Tidak kalah penting adalah tantangan dalam mempersiapkan guru dan pendidik untuk era AI. Banyak guru mungkin tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi AI dalam pengajaran mereka. Pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesional sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat menggunakan teknologi ini dengan efektif dan etis. Tanpa dukungan yang memadai, guru mungkin merasa kewalahan dan kurang percaya diri dalam mengadopsi teknologi baru, yang dapat berdampak negatif pada kualitas pendidikan yang mereka berikan (Ginting & Hutauruk, 2023).

Keseluruhan tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendidikan, ada banyak faktor yang perlu diperhatikan dan diatasi. Menghadapi tantangan ini memerlukan pendekatan yang holistik dan

kolaboratif, melibatkan semua pemangku kepentingan dalam pendidikan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, siswa, dan masyarakat. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa teknologi tidak hanya digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas pendidikan, tetapi juga untuk mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang esensial (Rahayu, 2021).

Menggabungkan Teknologi dan Nilai Kemanusiaan

Di era kecerdasan buatan (AI), teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan kita, termasuk dalam bidang pendidikan. Namun, meskipun kemajuan teknologi menawarkan banyak peluang untuk meningkatkan pembelajaran, sangat penting untuk tidak mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar. Menggabungkan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan bukan hanya tentang memanfaatkan alat-alat canggih untuk pengajaran, tetapi juga memastikan bahwa teknologi tersebut digunakan untuk memperkuat hubungan interpersonal dan moralitas siswa.

Pertama-tama, AI dalam pendidikan memiliki potensi besar untuk mempersonalisasi pengalaman belajar. Sistem AI dapat menganalisis data pembelajaran siswa secara individu dan menyesuaikan materi serta metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan fokus pada area yang memerlukan perhatian lebih. Misalnya, platform pembelajaran adaptif seperti Khan Academy dan Duolingo menggunakan algoritma untuk menilai kemajuan siswa dan menyesuaikan soal latihan sesuai dengan tingkat kesulitan yang sesuai. Dengan cara ini, teknologi AI dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung keberagaman cara belajar (Arifah, 2023).

Namun, ada kekhawatiran bahwa penggunaan AI yang berlebihan dalam pendidikan dapat mengurangi interaksi manusia yang sangat penting dalam proses belajar. Hubungan antara guru dan siswa memainkan peran penting dalam perkembangan emosional dan sosial siswa. Sentuhan manusiawi dari seorang guru, termasuk empati, motivasi, dan dukungan emosional, tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh mesin. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan AI sebagai alat yang mendukung, bukan menggantikan, peran guru dalam mendidik. Guru dapat menggunakan waktu yang dihemat dari tugas administratif yang otomatis, seperti penilaian dan pelaporan, untuk lebih fokus pada bimbingan pribadi dan pembangunan karakter siswa.

Selain itu, ada tantangan kesenjangan teknologi yang perlu diatasi. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi dan internet yang

memadai. Kesenjangan ini dapat memperburuk ketidaksetaraan dalam pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi pendidikan. Investasi dalam infrastruktur teknologi yang merata dan program-program bantuan teknologi bagi siswa yang kurang mampu menjadi sangat penting (Furnamasari et al., 2024).

Untuk mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dengan penggunaan teknologi dalam pendidikan, kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga nilai-nilai seperti empati, etika, tanggung jawab sosial, dan kerjasama. Program-program pendidikan karakter harus diintegrasikan dengan pembelajaran berbasis teknologi. Misalnya, proyek kolaboratif yang melibatkan pemecahan masalah nyata dapat membantu siswa belajar bekerja sama dan memahami perspektif orang lain sambil memanfaatkan alat-alat teknologi untuk analisis dan presentasi data.

Pelatihan guru juga sangat penting dalam upaya ini. Guru harus dibekali dengan keterampilan untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam pengajaran tanpa mengorbankan pendekatan yang humanis. Workshop dan program pelatihan yang berfokus pada integrasi teknologi dan pedagogi berbasis nilai-nilai dapat membantu guru mengembangkan metode pengajaran yang holistik. Guru juga harus didorong untuk menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang etis dan bertanggung jawab.

Keberhasilan beberapa sekolah dan institusi pendidikan yang telah berhasil mengintegrasikan AI dengan pendekatan humanis dapat menjadi contoh bagi yang lain. Studi kasus dan praktik terbaik dari institusi-institusi ini dapat dijadikan acuan untuk implementasi yang lebih luas. Evaluasi dan pembelajaran dari pengalaman mereka akan sangat berharga untuk mengembangkan pendekatan yang efektif dan seimbang antara teknologi dan nilai kemanusiaan (Lintang & Handayani, 2022).

Di masa depan, visi jangka panjang dari pendidikan di era AI haruslah menciptakan ekosistem pendidikan yang menggabungkan teknologi canggih dengan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat. Pendidikan harus mempersiapkan siswa tidak hanya untuk dunia kerja tetapi juga untuk menjadi warga global yang bertanggung jawab dan beretika. Kolaborasi antara pengembang teknologi, pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik, inklusif, dan berkelanjutan.

4. SIMPULAN

Di era AI, membangun karakter dalam pendidikan memerlukan keseimbangan antara teknologi canggih dan nilai-nilai kemanusiaan. Teknologi AI menawarkan banyak keuntungan dalam proses pembelajaran, namun penting untuk memastikan bahwa penggunaannya tidak mengesampingkan nilai-nilai etika, empati, dan moralitas. Pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa tidak hanya menjadi cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas. Dengan menggabungkan AI dan nilai-nilai kemanusiaan, kita dapat menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan bijaksana dan berperilaku etis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, I. (2023). Pendidikan yang Didukung AI untuk Masa Depan Berkelanjutan: Mengintegrasikan Teknologi untuk Mencapai Sustainable Development Goals 2030. *Seminalu*, 1(1), 47–55.
- Furnamasari, Y. F., Usman, D. A., Zahra, F. R., Nisa, K. K., Handayani, N. A., Khotimah, R. N., Fajar, R. N., Sundari, S. A., & Yosep, Z. A. (2024). PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MEMBENTUK ETIKA DAN MORAL SISWA DI ERA DIGITAL. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(5).
- Ginting, B., & Hutauruk, T. (2023). Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristiani dalam Gereja pada Era Society 5.0. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(1), 41–56.
- Gustamal, N. A., Adystira, R. R., Putri, D. S., & Shafira, D. A. (2022). Urgensi Unsur Agama Dalam Perkembangan Kecerdasan Buatan. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01).
- Lintang, D. A., & Handayani, A. N. (2022). Perspektif Pendidikan Pada Era Disruptive Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2(6), 282–288.
- Novianti, N., Padang, S. L., Sambolangi, O., Panan, K., & Allo, A. B. (2023). Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Kristen di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 513–528.
- Pudjiarti, E. S. (2024). MENGGEMBLENG GENERASI BERKARAKTER: KEPEMIMPINAN SPIRITUAL DALAM PENDIDIKAN KATOLIK. *STIPAS TAHASAK DANUM PAMBELUM KEUSKUPAN PALANGKARAYA*, 2(1), 1–16.
- Rahayu, K. N. S. (2021). Sinergi pendidikan menyongsong masa depan indonesia di era society 5.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 87–100.

- Ridho, A., Wardhana, K. E., Yuliana, A. S., Qolby, I. N., & Zalwana, Z. (2022). Implementasi pendidikan multikultural berbasis teknologi dalam menghadapi era society 5.0. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7(3), 195–213.
- Saputra, T., & Serdianus, S. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi Di Era Posthuman. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 4(1), 44–61.